

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perbincangan mengenai gender telah lama menjadi isu di Indonesia, meski begitu masih banyak yang salah memahami mengenai persepsi gender dan kesetaraan gender. Gender dan seks sering dipahami memiliki arti yang sama yakni, didefinisikan sebagai jenis kelamin atau sebagai pengkategorian laki-laki maupun perempuan. Padahal makna arti seks dan gender berbeda. Seks dapat diartikan secara biologis sebagai dua jenis kelamin yang berbeda dan perbedaan ini sudah ada sejak lahir yang ditetapkan oleh tuhan, yang didapat tidak akan berubah, permanen, dan tidak dapat dipertukarkan antara kodrat pria dan wanita. Sedangkan gender adalah suatu pembagian sifat yang terdapat pada manusia, yang didasari secara kultural maupun sosial. Biasanya sifat ini sering dipertukarkan antara pria dan wanita. Kata gender dalam Bahasa Indonesia dipilih dari Bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata “*sex*” dan “*gender*” (Fakih, 2012, p. 7). Karena belum adanya pernyataan secara rinci dan jelas mengenai hal ini mengakibatkan adanya ambiguitas yang dipicu oleh kurangnya penjelasan mengenai kaitan persepsi gender dengan permasalahan ketidakadilan.

Perbedaan gender ini lah yang memunculkan berbagai ketidakadilan yang bukan hanya meliputi perempuan saja yang terkena dampaknya, melainkan laki-laki pun juga terkena dampaknya. Ketidakadilan gender merupakan sistem ataupun pola yang dimana korban dari sistem tersebut adalah laki-laki maupun perempuan. Tatkala itu munculah patriarki sebagai pengistilahan untuk menjelaskan mengapa laki-laki lebih mengungguli peran dan posisi penting dalam masyarakat (Melati, 2019, p. 21).

Perempuan yang merupakan makhluk kedua tidak bisa terlepas dari bayang-bayang pikiran kita, karena adanya pemaknaan antara perempuan dan laki-laki. perempuan tidak memiliki posisi hak layaknya laki-laki. Hal ini memiliki konotasi terhadap sikap meremehkan perempuan yang dianggap sebagai makhluk kedua dan tidak boleh menyalurkan otoritasnya dalam berpolitik (Rokhmansyah, 2016, p. 13). Pada hakikatnya gerakan perempuan merupakan gerakan transformasi, bukannya sebuah gerakan dalam membenci kaum laki-laki. Dimana bertujuan untuk tercapainya ikatan yang baik antara perempuan dan laki-laki (Nugroho, 2008, p. 61). Isu mengenai perempuan selalu menjadi topik utama pembahasan melalui media dengan menjadikannya topik pembahasan cenderung mengarah ke hal negatif, para media menganggap perempuan memang memiliki sifat yang lemah lembut. Topik pembahasan mengenai perempuan ini tidak akan pernah sirna dalam seiringnya perkembangan yang semakin maju . Oleh sebab itu, mengapa perempuan tidak pernah selesai dibahas dan diangkat menjadi topik dalam media. Perempuan merupakan bahan pembahasan yang menarik karena media selalu mengeksplere tubuh perempuan dalam mengeruk suatu keuntungan.

Pengertian perempuan menurut Fakhri (1997, p. 8) merupakan manusia yang mempunyai payudara, sel telur, alat menghasilkan sel telur, dan vagina. Sedangkan berdasarkan konsep gender, perempuan merupakan makhluk yang mempunyai sifat lemah lembut, sifat keibuan, selalu berpikir dengan menggunakan perasaan, dan emosional. Sedangkan laki-laki mereka memiliki sifat yang kuat, tangguh, maskulin, dan berpikiran secara logika. Disparitas ini dibentuk dari bagaimana reaksi seseorang mengendalikan suatu kejadian. Apakah mereka bereaksi secara emosional atau bereaksi secara jernih (intelektual). Namun sifat karakter tersebut tidaklah selalu sama, karena karakter ini dapat berubah-ubah dan dapat

dipeertukarkan. Dimana laki-laki memiliki sifat seperti perempuan, dan perempuan sebaliknya yang memiliki sifat maskulin, kuat, dan pemberani.

Kata perempuan secara etimologis dari kata bahasa Sanskerta timbul dari per + empu + an. Per yang adalah makhluk dan istilah empu pada bahasa Jawa antik berarti tuan mulia, hormat. Maka dari itu perempuan dipahami sebagai seorang yang memiliki kemampuan dan keagungan atau kemuliaan menurut Zoetmulder pada (Pudjiastuti, 2009, p. 5). dalam artikel *A woman is like a bag, You never know* menyebutkan bahwa istilah perempuan dari asal etimologis jawa dengan frasa Wani Ditoto yg ialah berani diatur. istilah perempuan mengenai perempuan didasarkan pada bagaimana perempuan yang selalu patuh dan menaati perkataan laki-laki (Revita, 2017).

Derajat laki-laki dan perempuan sama, oleh sebab itu perempuan harus mengembangkan dan menambah wawasan agar kualitas dirinya bisa diimbangi terhadap laki-laki, yakni dengan cara belajar. Apabila ingin jadi orang yang pintar, selain itu mereka perempuan bisa menjaga dan melindungi anak dan suaminya agar terhindarkan dari bahaya (Saparindah dalam Suharto, 2002, p. 242).

Fenomena penggambaran perempuan dalam masyarakat menjadi menarik sebab masih banyak masyarakat diluar sana yang menganggap bahwa kaum perempuan merupakan objek seks yang menghasilkan keturunan dan tugasnya hanya dirumah mengurus rumah tangga dan suaminya, perempuan merupakan kaum yang lemah, dan perempuan harus patuh kepada laki-laki maksudnya derajat perempuan dibawah laki-laki, tidak cocok menjadi pemimpin karena sifatnya yang lemah lembut dan lemah, perempuan tidak boleh sering keluar rumah, dan sebagainya.

Keyakinan mengenai gender didalam kehidupan masyarakat merupakan kepercayaan

yang meyakini peran dan fungsi dari perempuan dan laki-laki berbeda. Sifat dan karakternya pun berbeda. Konstruksi ini dibentuk oleh masyarakat, sebab kepercayaan ini dapat berubah dari tahun ke tahun bahkan pemahamannya dapat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain di tiap macam daerah (Handayani, 2006, p. 18). perempuan merupakan objek seks yang priorotasnya adalah melayani laki-laki. Oleh sebab itu perempuan divisualkan sebagai objek seks, yang mewajibkan perempuan berpenampilan serta berperilaku layaknya objek seks (Hariyanto, 2009, p. 168).

Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti cerita fiksi yang menampilkan karakter perempuan secara berbeda, Karena yang kita tahu kebanyakan cerita fiksi masih menampilkan tokoh perempuan dengan menjadikannya objek seks atau eksploitasi. Cerita fiksi yang akan peneliti teliti adalah cerita tentang aladdin 2019. Hampir sebagian cerita fiksi masih membentuk posisi tokoh perempuan seringkali memperlakukan, memandang, atau memposisikan lebih rendah dari tokoh laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan mempunyai kedudukan di bawah tokoh laki-laki. Selain itu mereka tidak mempunyai hak dan kesempatan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan. Meskipun itu adalah suatu hal yang menyangkut kepentingan dirinya sendiri. Seperti perempuan harus diam dirumah, perempuan tidak bisa jadi pemimpin perempuan tidak bisa jadi pemimpin, perempuan tidak boleh bekerja diluar rumah, dan sebagainya.

Pada cerita fiksi keadaan semacam ini dipandang mencerminkan keadaan kehidupan nyata karena masyarakat menganggap hal tersebut merupakan hal yang lumrah atau sudah semestinya begitu (Nurgiyantoro, 2013, p. 107). Perempuan berhak memilih apa yang menurut ia baik. Sebab Baik bagi kaum perempuan bukan ditentukan oleh lelaki maupun orang lain (Saparindah Suharto, 2002, p. 242).

Biarpun demikian, tetap saja tokoh utama diungguli oleh laki-laki. Beberapa tokoh lelaki masih digambarkan sebagai penyelamat perempuan. Selain itu, tokoh perempuan utama hanya sebagai objek yang diharuskan tampil menawan, sebab perempuan yang menarik itu lebih dahulu dimengerti.

Film yang peneliti teliti ini ada kaitannya dengan penggambaran yang ada pada masyarakat, yakni perempuan selalu ditampilkan secara khas dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Namun, film Aladdin 2019 berbeda, perempuan ditampilkan sebagai seseorang yang melawan kepercayaan dan pemikiran dalam masyarakat yang sudah dikonstruksikan pada kehidupannya. Film Aladdin 2019 berbeda. Karena film ini berkisah tentang Putri Jasmine yang terkekang oleh peraturan kerajaan dan kekangan Sultan, tidak bisa bebas karena suatu peraturan, tidak boleh keluar, tidak boleh menjadi pemimpin, tidak adanya hak dalam memilih pasangan, dan sebagainya. Awalnya Putri Jasmine selalu belajar diam-diam mengenai politik kerajaan dan memantau rakyatnya pun secara diam-diam, tetapi melihat kerajaan yang terus mengarah ke hal buruk karena adanya pengaruh oleh Penasihat Kerajaan (Jafar), Putri Jasmine tidak tinggal diam.

Di Dalam film aladdin mereka awalnya membentuk citra tokoh perempuan berada dibawah citra laki-laki, dan tidak ada persamaan hak dan kesempatan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan, tidak ada hak untuk memilih pasangan sendiri, tidak ada hak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, atau bahkan pengambilan keputusan yang melibatkan kepentingannya sendiri (Nurgiyantoro, 2013, p. 107). Namun Putri Jasmine menolak dan melawan pemikiran-pemikiran tersebut dan membuktikan bahwa pemikiran tersebut salah. Sebab pemikiran tersebut adalah hasil dari sebuah konstruksi terhadap perempuan yang mempunyai kedudukan di bawah laki-laki bermula dari adat kebiasaan yang

sudah tertanam di benak masyarakat. karena masyarakat menganggap bahwasanya perempuan secara alami tidak memiliki kecerdasan dan kekuatan seperti laki-laki (tong, 1998, p. 2).



Gambar 1.1 Poster Film Aladdin 2019

Sumber: Google.com

Film Aladdin 2019 menggambarkan film fantasi musikal yang disutradarai oleh “Guy Ritchie”. Skenarionya ditulis “Ritchie dan John august”. Diproduksi oleh Walt Disney Pictures, film ini adalah hasil *remake-an* dari film animasi disney tahun 1992 dengan menggunakan judul yang sama yaitu, Aladdin 2019 (*live-action*). Film ini bercerita tentang rakyat timur tengah yang disusun dalam bahasa Arab One Thousand and One Night (Hikayat 1001 malam).. Dengan alur dan perubahan karakter yang berbeda dari film animasinya. Karakter jasmine dalam film aladdin 2019 digambarkan secara berbeda, ia memiliki sifat berjuang yang tinggi, tertarik akan urusan politik, tidak gampang menyerah, tidak lemah dan mandiri. Berbeda dengan karakter jasmine dalam film animasi aladdin yang digambarkan sebagai perempuan yang lemah lembut, suka bersolek, dan hanya digunakan sebagai objek pemanis.

Fenomena komunikasi muncul pada Film Aladdin saat Putri Jasmine mengutarakan isi hatinya dan didalam scene saat ia berbicara dengan karakter lainnya dalam film seperti Sultan, Jafar, Pelayannya Dahlia, aladdin, dan karakter lainnya. Selain itu text pada nyanyian *speechless* yang dinyanyikan Putri Jasmine pun mengandung makna, yaitu Putri Jasmine digambarkan memiliki keberanian dan jiwa berjuang yang tinggi, tidak gampang menyerah meskipun dibungkam sekalipun, dan lebih kuat.

Teks dipahami untuk mendapatkan makna tersembunyi dari sebuah film dengan menggunakan analisis naratif. analisis naratif berarti memposisikan teks sebagai narasi berdasarkan partikularitasnya. Teks digunakan sebagai susunan sebuah kejadian, logika, dan urutan peristiwanya (Eriyanto, 2013, p. 9) Penelitian ini dilakukan dengan mencari data melalui teks narasi dalam sebuah fiksi (film), yaitu teks narasi dari film Aladdin.

Dengan menggunakan Analisis naratif merupakan sebuah narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, musik, dll). Memakai analisis naratif berarti memposisikan teks sebagai narasi berdasarkan karakteristiknya. Teks digunakan sebagai susunan sebuah kejadian, logika, dan urutan peristiwanya (Eriyanto 2013, p. 9).

Penelitian ini dilakukan dengan mencari data melalui teks narasi dalam sebuah fiksi (film), yaitu teks narasi dari film Aladdin. Karena analisis naratif memungkinkan kita untuk mempelajari aspek tersembunyi dari sebuah teks. Sebuah peristiwa tersebut diperlihatkan dalam bentuk cerita yang didalamnya terdapat kandungan makna dan ideologis yang ingin ditekankan kepada para pembuat film dalam cerita tersebut (Eriyanto 2013, p. 10).

Metode penelitian analisis naratif vladimir propp digunakan didalam penelitian ini. Propp menemukan bahwa didalam suatu cerita selalu memiliki sebuah karakter yang dimana setiap

karakter pasti memiliki suatu fungsi nya masing-masing. Yang dimana karakter yang satu dengan karakter lainnya pasti memiliki perbedaan di dalam suatu narasi , sehingga narasi tersebut akan menjadi sebuah narasi yang utuh. Fungsi tersebut dapat di pahami dari suatu adegan atau tindakan karakter yang didefinisikan dalam sudut pandang yang didapat dilihat dari suatu tindakan dari dalam teks. Propp membagi fungsi lewat dua aspek. Aspek yang pertama dilihat dari suatu tindakan sebuah karakter dalam sebuah narasi, termasuk tindakan apa yang di sering di lakukan oleh sebuah karakter lalu suatu perbedaan sebuah tindakan dari suatu karakter dengan karakter yang lainnya dan bagaimana dari tindakan-tindakan di dalam narasi dapat membuat suatu makna tertentu dari si pembuat cerita. Dari tindakan-tindakan ini akan mempengaruhi karakter lainnya yang memiliki 31 fungsi (Eriyanto, 2013, p. 66). Namun tiap cerita berbeda-beda, tidak mengharuskan memiliki 31 fungsi tersebut, bisa saja hanya memiliki beberapa fungsi saja, sementara itu dari ke 31 fungsi tersebut terdapat 7 karakter dimana untuk menemukan karakter-karakter tersebut harus menemukan fungsinya terlebih dahulu (Eriyanto, 2013, p. 71).

Alasan peneliti memakai analisis naratif vladimir propp, karena peneliti ingin mengetahui karakter perempuan yang dinarasikan dalam film Aladdin 2019, dan bagaimana narasi yang dibentuk pada film. Dengan melihat karakter-karakter yang ada pada film aladdin 2019 sebagai fungsi dalam narasi. Karakter dan fungsi ini dapat memudahkan peneliti dalam melihat penggambaran karakter perempuan dalam film dan memudahkan dalam menganalisis.

Sebagai bahan pertimbangan dan pembanding penelitian ini, terdapat beberapa jurnal yang membahas mengenai film Disney *Princess*. Seperti film Maleficent, Film Beauty and The Beast, Film Brave, dan Film Moana. Dalam beberapa film tersebut karakter *princess*

digambarkan secara berbeda-beda. Meskipun tidak selaras, Belle yang telah mematahkan kutukan siburuk rupa dan menjadi tampan, hidup bahagia bersama pangeran. Disini tak lain Belle digambarkan masih mengharapkan cinta sejati dan mengabdikan hidupnya secara menyeluruh (bergantung) pada pangeran. Begitu juga dengan Putri Merida dalam film Brave yg dihadapkan menggunakan konflik yang terus-menerus mengangkat topik perjodohan, konflik ini tidak bisa terlepas dari film *princess* disney (Tanner, *et al.*, 2003, p. 368) perkawinan merupakan tujuan akhir yang akan membawakan sebuah kebahagiaan.

Sejak tahun 1937, Walt Disney Pictures selalu memproduksi film yang memvisualkan cinta sejati dalam konteks animasi. Princess selalu digambarkan sebagai anak keturunan raja, atau seseorang perempuan yang mengejar cinta sejatinya lalu menikah dengan anak keturunan raja yang digambarkan memiliki karakter lemah, lembut, bekerja hanya di dalam rumah, suka bersolek dan memiliki satu tujuan yaitu menunggu pangeran dan menemukan cinta sejatinya. Namun seiring berkembangnya masa karakter *princess* Disney pun berubah.

Seperti pada jurnal penelitian terdahulu yang meneliti beberapa film Disney *princess*. karakter Maleficent dalam film Maleficent pada tahun 2014 perempuan digambarkan memiliki karakter yang kuat, pemberani, mandiri dan tegas. Maleficent merupakan karakter penjahat sekaligus pahlawan karena ia yang melindungi negeri dan kerajaannya di dalam film, namun dalam *Maleficent* Disney telah membuang tokoh pangeran tampan yang akan menyelamatkan pada akhir cerita. Perempuan tua dan jahat tidak ada lagi tergambar dalam film *Maleficent*. Sebab *Diaval* dan *Maleficent* merupakan tokoh yang sama yaitu sebagai penjahat dan pahlawan sekalipun. Karakter perempuan pada *Maleficent* adalah perempuan yang kuat dan tangguh, hal ini terlihat jelas saat ia kehilangan sayapnya *Maleficent* tidak terlarut dalam kesedihan dan keterpurukan, melainkan ia marah ingin balas dendam. Namun

karena kebaikan hati dan ketulusan *Aurora* rasa dendam yang ada pada *Maleficent* sirna dan ini adalah cinta sejati antara ibu dan anak, bukanlah cinta sejati antara putri dan pangeran. Karakter tersebut digambarkan melalui 3 level pemaknaan menurut John Fiske (Diani, *et al.*, 2017, p. 149).

Karakter Belle dalam film *Beauty and The Beast* pada tahun 2017, karakter perempuan Belle digambarkan sebagai sosok yang tidak pasif, tidak pasrah dengan keadaan, sebagai tokoh penyelamat bukan sebagai pihak yang lemah, lebih tangguh daripada sebelumnya. Tetapi film ini tetap menggambarkan masyarakat yang mengacuhkan perempuan dan mengecam perempuan ketika ia ingin masuk dalam level yang lebih tinggi. Tokoh Belle disini adalah perempuan yang dapat menunjukkan eksistensinya dengan menjadi diri sendiri. sinkron dengan konsep feminisme postmodern yang membolehkan perempuan memperjuangkan haknya dengan caranya sendiri (Melitasari, *et al.*, 2017, p. 8).

Karakter Moana dalam film *Moana* pada tahun 2016, tokoh perempuan Moana merepresentasi perempuan dengan menyampaikan pemaknaan baru mengenai definisi barometer wanita rupawan. terdapat 3 hal primer yang coba dibangun asal penokohan Moana. Pertama, kiprah gender wanita sifatnya fleksibel, dan tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan untuk mengkaji aktivitas yang dilakukan laki-laki mirip membantu kegiatan perkebunan hingga aktivitas menjadi pelaut, berawal dari asumsi bahwa perempuan dan laki-laki artinya makhluk produktif dan diperbolehkan mempunyai hobi dan kebebasan dalam menentukan masa depan selayaknya laki-laki (Anggraini, 2018, p. 47). Tokoh Moana merupakan tokoh perempuan yang mengubah penggambaran mengenai pekerjaan yang dilakukan perempuan. Film *Moana* menyampaikan ilustrasi pada rakyat tentang perempuan

bahwasanya mereka bukanlah sosok yang lemah, melainkan bisa pula melakukan pekerjaan yang setara dengan laki-laki.

Karakter Merida dalam Film Brave pada tahun 2012, Merida divisualkan sebagai perempuan yang memiliki sifat layaknya seorang laki-laki yakni maskulin, pemberontak kepada orang yang menindasnya, kuat, dan tangguh. Melalui karakter ini perempuan Disney menggambarkan karakter *princess* sosok perempuan yang berbeda karena sifatnya yang layaknya laki-laki. Namun konflik pada film ini tetap sama yaitu konflik mengenai perjodohan (Yunizar, 2014, p. 694). Penokohan karakter perempuan dalam film masih dinarasikan sangat bergantung dan mengidamkan kasih sayang seorang lelaki melalui ikatan nikah. Dapat dilihat dengan jelas dari pemilihan permasalahan utama yang terjadi kepada tokoh utama atau putri adalah tentang perjodohan. Dalam keempat karakter Disney *Princess* tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa karakter *Princess* memiliki jiwa pemberani, mandiri, kuat dalam melawan penjahat atau menyelamatkan seseorang. Namun Belle dalam film tetap bergantung pada pria, Belle yang telah mematahkan kutukan siburuk rupa dan menjadi tampan, hidup bahagia bersama pangeran. Disini tak lain Belle digambarkan masih mengharapkan cinta sejati dan mengabdikan hidupnya secara menyeluruh (bergantung) pada pangeran.. Seperti halnya sama Putri Merida dalam film Brave topik pembahasan utama yang terjadi kepada Merida adalah tentang perjodohan.. Keempat karakter tersebut hanya ditampilkan pada perilaku dan sifat mereka. Tidak adanya text yang menampilkan pembelaan akan kesetaraan gender mereka dan kebanyakan dari mereka hanya mendengarkan tanpa adanya pembelaan suara, mereka hanya bertindak dengan mengubah perilaku yang lebih kuat dan pantang menyerah.

Perbedaan karakter Putri Jasmine dengan Karakter princess disney pada jurnal yang

tercantum di atas adalah karakter Putri Jasmine lebih kuat dan ambisius dalam membela kebenaran dan membuang pemikiran-pemikiran yang menganggap kaum perempuan sebagai kaum lemah, tidak boleh menjadi pemimpin, menolak perjodohan yang harus menikahi pangeran, dan hanya sebagai Istri pendiam yang melayani Raja. Selain itu adanya beberapa text pembicaraan Putri Jasmine merepresentasikan kata-kata yang mendukung kesetaraan gender, memiliki jiwa berjuang yang tinggi dan cerdas diatas rata-rata. Dia aktif secara politik dan menaruh minat terhadap urusan Sultan. berani melawan dan menentang peraturan istana dan menentang pernikahan dengan Pangeran, karena ia menganggap bahwa ia dilahirkan bukan hanya untuk menikah, tidak mau hanya diam karena ia harus bergerak melawan kejahatan. Putri Jasmine tak hanya berjuang untuk diri sendiri, namun banyak membantu orang lain. Namun perbedaan utama ada pada text dalam film.

Adapun jurnal penelitian terdahulu yang menggunakan metode analisis naratif dengan fokus subjek yang berbeda, Penelitian ini berjudul “Analisis Naratif Karakter ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Dalam Film Mika”. “Secara garis besar terdapat tiga karakter yang digambarkan pada sosok Mika sebagai ODHA. Yang pertama ODHA yang terbuka. Yang kedua, ODHA yang peka, peduli, dan empati” (Ayudila, *et al.*, 2016, p. 67)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ada pada subjek penelitian dan objeknya, sebab penelitian kali ini lebih berfokus membahas soal Karakter ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Namun metode yang dipakai dalam penelitian ini memakai metode analisis naratif model aktan. Berbeda dengan yang penelitian lakukan menggunakan naratif vladimir propp.

I.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa rumusan masalah yang di dapat tersebut adalah “Bagaimana penggambaran karakter perempuan pada Jasmine dalam film aladdin 2019?”.

I.3 Tujuan Penelitian

Dari penjelasan peneliti di atas maka mendapatkan kesimpulan bahwa tujuan penelitian kali ini adalah untuk mencari tahu gambaran perempuan pada Jasmine dalam film Aladdin. Dengan menggunakan analisis naratif vladimir propp karena peneliti ingin mengetahui karakter perempuan yang dinarasikan dalam film Aladdin 2019, dan bagaimana narasi yang dibentuk pada film. Dengan melihat karakter-karakter yang ada pada film aladdin 2019 sebagai fungsi dalam narasi. Karakter dan fungsi ini dapat memudahkan peneliti dalam melihat penggambaran karakter perempuan dalam film dan memudahkan dalam menganalisis.

I.4 Batasan Masalah

Dari uraian peneliti diatas, dapat ditentukan batasan masalah yang meliputi objek penelitian, subjek penelitian dan metode penelitian. Objek penelitian ini adalah penggambaran karakter perempuan pada Jasmine. Subjek penelitian ini adalah film Aladdin 2019.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam Penelitian yang berjudul penggambaran karakter perempuan pada Jasmine dalam film “Aladdin 2019” diharapkan dapat menambah referensi pada dunia

akademik terutama dalam bidang ilmu komunikasi dengan memakai metode kualitatif analisis naratif. Selain itu penelitian kali ini diinginkan bisa memperbanyak wawasan tentang ilmu penggambaran karakter perempuan dalam film-film, peneliti berharap dapat menambah kajian untuk mengetahui gambaran pada Putri Jasmine dalam film Aladdin.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian penggambaran karakter perempuan dalam film “Aladdin 2019” diinginkan dapat memberikan masukan kepada sineas perfilman agar menjadikan film sebagai media pembelajaran yang dapat memberikan pembelajaran melalui penyampaian pesan dan makna-makna yang ada pada film. Serta menambah penelitian mengenai kajian naratif dalam film. pembuat film mengenai penggambaran karakter perempuan yang didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan dalam film.

I.5.3 Manfaat Sosial

Penggambaran karakter perempuan dalam film “Aladdin 2019” diharapkan dapat memberikan manfaat sosial, berupa pembelajaran yang lebih mendalam dan luas tentang stereotipe perempuan yang terjadi dilingkungan masyarakat dan dapat memberikan manfaat pada penonton terutama dalam film “aladdin 2019.